

## **Upaya Meningkatkan Karakter *Self Awareness* Siswa Melalui Layanan Bimbingan Klasikal dengan Pendekatan *Experiential Learning***

**Hiyya Ichsan<sup>1</sup>, Heri Saptadi Ismanto<sup>2</sup>, Mustika Aslam Baihaqi<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Semarang

<sup>3</sup>SMK Negeri 7 (STM Pembangunan) Semarang

[hiyyaichsan22@gmail.com](mailto:hiyyaichsan22@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Masa remaja ialah tahap pencarian identitas diri sehingga rentan dikalangan mereka menjalani kehidupan “yang penting ikut-ikutan teman” sehingga dirasa perlu adanya bekal tentang edukasi meningkatkan kesadaran diri (*Self-Awareness*) remaja agar mereka mampu mengarahkan kehidupannya secara lebih positif. Ketika remaja merasa tidak ‘*aware*’ dengan diri sendiri maka beresiko pada keputusasaan dan tidak bisa maju. Beberapa identifikasi situasi yang ditemukan ketika pengalaman PPL II diantaranya rasa kepercayaan diri siswa untuk mengemukakan pendapat ketika pembelajaran yang masih kurang, rasa semangat/keterlibatan dalam pembelajaran masih minim, belum mampu mengenali kondisi perasaan sendiri, enggan mengemukakan kondisi emosi yang dirasakan. Beberapa situasi tersebut mengindikasikan bahwa siswa memiliki karakter kesadaran diri yang rendah sehingga untuk membekali mereka dengan *Self Awareness* sebagai pondasi untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik perlu menjadi perhatian guru BK disekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* mampu meningkatkan tingkat kesadaran diri (*Self-Awareness*) siswa kelas X TE 4 sebagai subjek penelitian. Penelitian ini berbasis penelitian tindakan, pendekatan yang digunakan adalah *experiential learning*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan pedoman observasi. Hasil penelitian diperoleh sebagai berikut: 1) Terdapat peningkatan perolehan rata-rata skor dari 99,75 disaat kondisi Pra-Siklus berubah menjadi 101 ketika setelah pemberian tindakan disiklus II, kemudian setelah pelaksanaan pemberian tindakan pada siklus II terjadi peningkatan kembali menjadi 103. Simpulan penelitian ini menyatakan bahwa pendekatan *experiential learning* mampu diterapkan dalam strategi layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan tingkat kesadaran diri (*Self-Awareness*) siswa.

**Kata kunci:** Kesadaran Diri, *Experiential Learning*

### **ABSTRACT**

*Adolescence is a stage of searching for one's identity so that one is vulnerable in living one's life. The important thing is to follow one's friends, so one feels the need for educational provisions to increase self-awareness) for teenagers to be able to direct their life in a more positive direction. When teenagers feel low self-esteem, they are at risk of giving up. and unable to move forward. Some of the identified situations found during the PPL II experience include self-self-self-self- Lack of confidence in expressing opinions while studying, lack of enthusiasm/involvement in learning, unable to recognize one's own feelings, reluctant express emotional states, low awareness of one's character, thereby equipping oneself with Self-Awareness as a basis for realizing a better life. life needs to be a concern for guidance and counseling teachers in schools. This research aims to find out whether classical guidance services using the Experiential learning model are able to increase the level of self-awareness of class X TE 4 students as research subjects. This research is based on action research, the approach used is experiential learning. Data collection techniques use questionnaires and observation guidelines. The research results obtained are as follows: 1) There was an increase in the average score from 99.75 when the Pre-Cycle conditions changed to 101 after giving action in cycle II, then after carrying out action in cycle II there was an increase again to 103. The research conclusion states that the experiential learning approach can be applied in classical guidance service strategies to increase students' level of self-awareness.*

**Keywords:** *Self Awareness, Experiential Learning*

## 1. PENDAHULUAN

Manusia dengan segala aspek kehidupan yang dijalannya selalu mengalami perubahan baik itu pembawaan sikap, pola pikir, pengelolaan emosi bahkan pada keterampilan mengkondisikan stabilitas psikisnya. Proses kehidupan sejatinya mengajarkan manusia untuk terus berkembang menjadi individu yang utuh, berintegritas, serta memiliki kesadaran diri (*self awareness*) yang positif, sehingga untuk mewujudkannya dilalui proses yang panjang.

*Self awareness* merupakan tingkat kesiagaan individu untuk menyadari berbagai keadaan yang ada dalam diri diantaranya mengenai kemampuan/potensi, perasaan, dan keadaan diri yang dapat dipahami oleh dirinya sendiri (Rahma Sari, 2020).

Kemudian pendapat lain mengungkapkan bahwa *self awareness* yakni suatu kemampuan diri dalam mengetahui apa yang ia rasakan dan lakukan serta apa penyebab dan tujuan dari apa dilakukan dan rasakan serta bagaimana seharusnya ia bersikap terhadap dirinya maupun lingkungannya. (M. Yudi Ali Akbar et al., 2018).

Goleman dalam Janice J, dkk. (2021) turut memberikan pendapat tentang *self awareness* yaitu suatu kemampuan seseorang dalam mengenali dan memahami perasaan dirinya sendiri ketika perasaan tersebut sedang berlangsung (Jeconiah et al., 2021).

Beralihnya proses belajar dari SMP ke SMA/SMK merupakan masa dimana siswa harus mulai bisa menanggalkan segala perilaku kurang baiknya pada jenjang sebelumnya. Masa transisi perkembangan remaja menuju kedewasaan seringkali ditandai dengan keinginan untuk bebas menjadi diri sendiri, bebas mengemukakan pendapat/argument, serta keinginan untuk memperoleh pengakuan sebagai pribadi yang dewasa sebagai upaya menunjukkan identitas diri. Disamping aspek tersebut perlu pula dibekali dalam diri remaja tentang sikap kesadaran diri guna menselaraskan pemahaman mereka terhadap hak dan kewajiban yang perlu

diwujudkan untuk menjadi pribadi yang dewasa. Arikunto mengemukakan bahwa ketika remaja terampil mewujudkan kesadaran pada dirinya tentu akan menjadikan mereka lebih menghargai dirinya, memahami kemampuannya, menghargai waktu belajarnya, serta memiliki kematangan dalam pengambilan keputusan terkait belajarnya (Rahma Sari, 2020).

Kesadaran diri yang dimiliki masing-masing remaja tentu berbeda satu dengan yang lain, perbedaan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor seiring dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang masing-masing dilalui individu secara berbeda. Remaja tidak berhenti untuk terus tumbuh dan berkembang, sehingga untuk mewujudkan individu remaja yang sadar diri tentu tidak mudah. Peran serta dukungan banyak pihak dalam membantu remaja memiliki kesadaran diri perlu terus diupayakan, sejatinya pribadi remaja yang sadar diri akan memiliki kompetensi dalam mengontrol serta mengevaluasi dirinya sendiri sehingga menunjang aktivitas remaja yang produktif.

Fenomena kurangnya kesadaran diri remaja sebagai pribadi yang seharusnya dapat menyadari peran serta tanggung jawabnya dalam kehidupan bermasyarakat perlu menjadi perhatian bersama. Salah satu yang berperan ialah bagaimana lingkungan pendidikan yang dilalui remaja dapat memberikan mereka pemahaman serta bimbingan guna mewujudkan sikap atau karakter pribadi remaja yang sadar diri. Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah, memiliki fungsi dalam menyiapkan generasi lulusan yang siap bekerja pada bidang keahlian tertentu. Dewasa ini tak jarang kita jumpai individu yang memiliki potensi memahami kemampuannya, menghargai waktu belajarnya, serta memiliki kematangan dalam mengambil keputusan akan tetapi kurang menyadari akan kemampuan yang dimiliki. Situasi tersebut dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman seseorang tentang bagaimana

memanfaatkan kualitas yang ada dalam diri. Sebagai contoh sering kita jumpai pekerja menggeluti suatu profesi yang mereka tidak ahli di bidang tersebut, atau dikalangan pelajar tak jarang pula kita jumpai suatu kondisi dimana siswa menekuni bidang studi tertentu yang sebenarnya kurang mereka minati.

Selain berupa rintangan yang akan menjadi proses belajar, seseorang akan lebih mengenali dirinya dengan baik melalui introspeksi bagaimana ia merespon atau menanggapi suatu kegagalan. *Self Awareness* dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia terutama bagi pelajar. *Self-Awareness* atau kesadaran diri merupakan tingkat kesiagaan individu untuk menyadari diri dan kemampuannya. *Self-awareness* sangat tepat bagi kelompok remaja karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, permasalahan, melepas keragu-raguan diri, dan pada kenyataannya peserta didik akan senang berbagi pengalaman dan keluhan-keluhan pada teman sebayanya (Maharani & Mustika, 2017).

Kelas X TE 4 merupakan kelas penjurusan Teknik Elektro di SMK Negeri 7 Semarang dimana kelas tersebut terdiri dari 36 peserta didik. Dalam pengalaman Praktik Pengalaman Lapangan II (PPL II) ini peneliti memperoleh tanggung jawab untuk memberikan bimbingan dikelas X TE 4. Kondisi-kondisi yang dikenali di kelas X TE 4 seperti masih kurangnya kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat ketika pembelajaran dikelas, hanya sebagian siswa yang terlibat di sesi tanya-jawab bersama guru dalam pembelajaran, nampak beberapa siswa sibuk dengan handphonenya sendiri ketika ada guru menyampaikan pembelajaran dikelas kemudian pengalaman yang dialami peneliti ketika memberikan layanan bimbingan kelompok kepada sebelas anak di kelas X TE 4 nampak bahwa sebagian siswa belum dapat mengenali/mengemukakan kondisi perasaan sendiri saat itu, dalam mengenali kondisi emosi mereka sendiri mereka nampak perlu waktu untuk berpikir, hal ini

seakan menunjukkan bahwa siswa masih perlu meningkatkan kesadaran dalam mengenal kondisi dirinya yang didalamnya mencakup upaya mengenali serta mengendalikan emosi diri.

Selain itu ditemukan pula anggapan sebagian dari mereka yang sebenarnya menginginkan masuk dikejuruan lain di SMK Negeri 7 Semarang sehingga terkait hal ini siswa perlu dibekali tentang situasi atau kesadaran dirinya mengenai potensi yang bisa terus dikembangkan terkait pilihan studi kejuruan yang dijalannya saat ini. Pembelajaran berbasis pengalaman dinilai sebagai situasi pembelajaran yang menempatkan peserta didik untuk lebih menikmati proses belajarnya karena mereka seakan ditempatkan pada situasi/kondisi yang *relate* dengan mereka. Salah satu strategi efektif yang dapat diterapkan untuk memberikan edukasi pengembangan sikap peserta didik yaitu melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning*.

Bimbingan klasikal adalah salah satu strategi layanan bimbingan dan konseling yang diadakan dalam setting kelas dimana bertujuan untuk memberikan layanan bantuan kepada peserta didik agar mereka memperoleh pemahaman diri, tercapainya kesinambungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku, disamping itu membantu peserta didik dalam meningkatkan kualitas kehidupan dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Pemilihan metode yang digunakan dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini adalah *experiential learning*.

Pembelajaran dengan berbasis pengalaman atau dikenal dengan *experiential learning* ialah pendekatan pembelajaran yang mampu menuntun peserta didik untuk memahami bahwa pembelajaran terbaik dimaknai dalam sebuah "proses" dan bukan pada istilah "hasil". Pemilihan metode *experiential learning* dalam strategi layanan bimbingan klasikal yang hendak menjadi rencana dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini dinilai mampu menempatkan peserta didik belajar dari pengalaman yang mereka lalui dalam kehidupan untuk kemudian berpengaruh pula pada interaksi

hubungan sosial sehingga memfasilitasi jalinan kolaborasi yang berkontribusi dalam mendorong perubahan pola pikir, perasaan, hingga tingkah laku sebagai perwujudan karakter kesadaran diri peserta didik. Serangkaian uraian diatas sesuai dengan kondisi yang terjadi di SMK Negeri 7 Semarang dimana peserta didik dinilai kurang memiliki tingkat kesadaran diri yang baik sehingga melalui penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) ini akan diketahui apakah layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* dapat meningkatkan tingkat karakter kesadaran diri siswa (*Self-Awareness*) kelas X TE 4 di SMK Negeri 7 Semarang.

## 2. METODE PELAKSANAAN

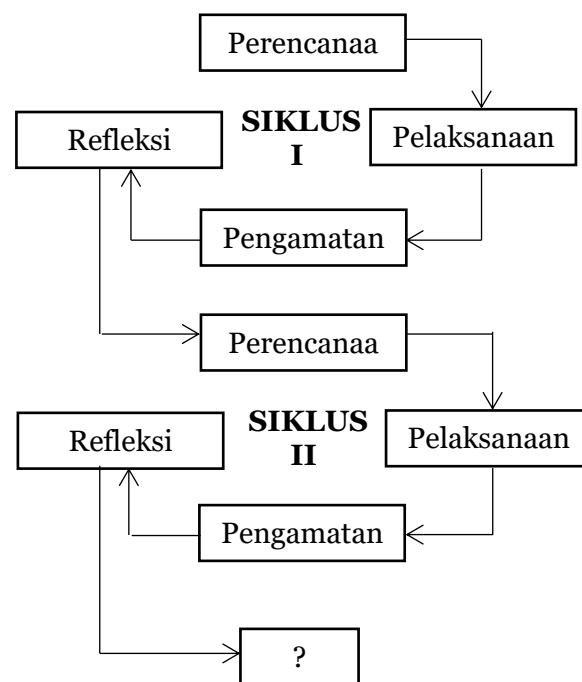
Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 7 (STM Pembangunan) Semarang yang beralamat di Jalan Simpang Lima No.1, RT.02/RW.01, Mugassari, Kecamatan Semarang Selatan, Jawa Tengah. Waktu pelaksanaan penelitian pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2023/2024 pada bulan Agustus sampai September 2023. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X TE 4 SMK Negeri 7 Semarang tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 36 orang. Penentuan subjek didasarkan atas hasil analisa kebutuhan peserta didik serta hasil pengamatan peneliti selaku guru Bimbingan dan Konseling dengan menganalisis data peserta didik yang memiliki *self awareness* kategori rendah.

Penelitian ini tergolong dalam PTBK karena penelitian ini mengkaji masalah karakter peserta didik yang masih rendah, sehingga ingin ditingkatkan dengan serangkaian layanan bimbingan klasikal. Tindakan tersebut akan menggunakan pendekatan *experiential learning* untuk meningkatkan karakter *self awareness* peserta didik kelas X TE 4 SMK Negeri 7 Semarang.

Desain penelitian ini mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan model Kemmis dan McTaggart (Machali, 2022) yang pelaksanaan tindakannya terdiri dari beberapa siklus dimana setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Tahap-tahap dalam desain penelitian tersebut membentuk spiral.

**Gambar 1.** Alur Siklus Penelitian



Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* terdiri dari dua siklus. Setiap siklus hendak diberikan satu topik bimbingan yang relevan untuk meningkatkan karakter *self awareness* peserta didik. Rencana yang disusun peneliti dalam penelitian ini tersaji melalui topik bimbingan pada tiap siklusnya sebagai berikut:

**Tabel 1.** Susunan Rencana Penelitian

Siklus	Topik Bimbingan	Tujuan	Skenario <i>Experiential Learning</i>
I	Ayo! Kenali Gaya Belajarmu	Peserta didik dapat memahami dan menerapkan gaya belajar yang dimilikinya sebagai upaya dalam menampilkan keunikan	Mengerjakan kuis untuk mengenal kecenderungan gaya belajar peserta didik, kemudian membentuk kelompok belajar sesuai dengan kecenderungan gaya belajar

		diri secara harmonis dalam keragaman.	yang sama, menonton tayangan video, serta refleksi.
II	Tips Melatih Kesadaran Diri	Peserta didik mampu membentuk karakter kesadaran diri yang positif dalam perilakunya.	Menuliskan pengalaman konkret berkenaan dengan pengalaman yang dilalui dan mendorong perwujudan kesadaran diri yang lebih baik saat ini, menonton video edukasi, serta refleksi.

Pada siklus I peneliti memberikan topik bimbingan “Ayo! Kenali Gaya Belajarmu” . Pada tahap ini peneliti melaksanakan penelitian berdasarkan rencana yang telah disusun. Kegiatan diawali dengan 1) *Pembukaan* yakni situasi pra-siklus dimana peserta didik dikondisikan untuk mengisi tes karakter *self awareness* sebagai data pretest, peneliti memberikan salam pembuka dan pengantar, kemudian pemberian *ice breaking* guna penyegar suasana. 2) *Inti kegiatan* yang diawali dengan mengerjakan kuis, pemberian materi tentang pemahaman gaya belajar sebagai bagian dari upaya mengenali potensi diri yang mendorong peserta didik memiliki kesadaran diri yang baik, kemudian menonton cuplikan video edukatif, serta penugasan kelompok untuk menemukan makna tersirat dari tayangan video tersebut. 3) *Penutup*, mengisi lembar refleksi, mengisi lembar kuesioner *self awareness*, dan menutup kegiatan.

Pada siklus II peneliti memberikan topic bimbingan “Tips Melatih Kesadaran Diri”. Pada tahap ini peneliti melaksanakan penelitian berdasarkan rencana yang telah disusun sebagai berikut: 1) *Pembukaan*, peneliti memberikan salam pembuka dan pengantar, pemberian *ice breaking* untuk

penyegar suasana. 2) *Inti kegiatan*, pelaksanaan upaya tindakan pada siklus II dilakukan sesuai tahapan layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I. Layanan bimbingan klasikal pada siklus II diharapkan peserta didik lebih terlibat dalam serangkaian kegiatan dan aktif. Guru BK memberikan materi tentang kesadaran diri, menugaskan kepada peserta didik untuk menuliskan pengalaman konkret berkenaan dengan pengalaman yang pernah dialaminya sebagai perwujudan mendorong kesadaran diri yang lebih baik disaat sekarang, kemudian didukung dengan menonton video edukatif, serta pengambilan makna dari tayangan video yang ditonton. Kemudian diakhir terdapat tahap 3) *penutup*, peserta didik diminta mengemukakan refleksi kegiatan, mengisi kuesioner *self awareness*, serta mengakhiri kegiatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrument kuesioner *Self-Awareness* dengan skala likert dimana terdapat dengan empat alternatif jawaban didalamnya meliputi Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Kuesioner dibagikan kepada peserta didik secara online kedalam tautan Google Form untuk diisikan. Pengumpulan data lapangan didukung pula dengan pedoman observasi. Peneliti menggunakan instrumen kuesioner penelitian yang disusun berdasarkan kisi-kisi berikut :

**Tabel 2.** Kisi-Kisi Instrumen

Indikator	Sub. Indika tor	Butir Item		Jml
		+	-	
<i>Emotional Self-Awareness</i>	Mengen ali emosi diri	1, 7, 13, 19, 25, 31, 37, 43	4, 10, 16, 22, 28, 34, 40, 46	16
<i>Accurate Self-Assesment</i>	Penilaian diri secara akurat (kekuatan,	2, 8, 14, 20, 26, 32, 38, 44	5, 11, 17, 23, 29, 35, 41, 47	16

	kelema han diri)			
<i>Self Confidence</i>	Keperca yaan diri	3, 9, 15,21, 27,33, 39, 45	6, 12, 18,24, 30,36, 42, 48	16
Jumlah Item :				48

Sebelum instrument kuesioner *Self Awareness* digunakan sebelumnya diujicobakan diluar subjek penelitian. Setelah diperoleh data hasil uji coba instrument, kemudian diolah menggunakan SPSS versi 26 guna uji validitas instrument, hasil menunjukkan sebanyak 34 item dinyatakan valid dan 14 item tidak valid.

**Tabel 3.** Hasil Uji Validitas Instrumen

Item Valid	Item Tidak Valid
1, 2, 3, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15,16, 17, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31,33, 34, 35, 36, 39, 41, 43, 45, 47, 48	4, 7, 13, 18, 19, 22, 28, 32, 37, 38, 40, 42, 44, 46

Selain diuji validitas dilakukan pula uji reliabilitas instrument yang kemudian diperoleh hasil bahwa instrumen dikatakan 'reliabel' karena nilai Cronbach's Alpha > 0,70. Sehingga dengan hasil ini instrument dinyatakan layak sebagai alat pengumpul data di lapangan.

**Tabel 4.** Uji Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.917	48

Penelitian ini mengelompokkan peserta didik berdasarkan kategorisasi tingkat kesadaran diri. Sebelum menentukan pengelompokkan kategorisasi maka terlebih dahulu menentukan nilai maksimal dan besar standar deviasi ideal (SDi), serta mean (M). Berikut adalah rumus standar deviasi ideal (SDi):

- Data Maksimum  
Data Maks = Skor Maks X Jumlah Item  
= 4 X 34  
= 136
- Data Minimum  
Data Minim = Skor Minim X Jumlah Item  
= 1 X 34  
= 34
- Range  
Range = Data Maks - Data Min  
= 136 - 34  
= 102
- Panjang Kelas Interval  
Panjang Kelas =  $\frac{Range}{Banyak\ kelas}$   
=  $\frac{102}{4}$   
= 25,5  
= dibulatkan jadi 26
- Kategori Skor

**Tabel 5.** Kategorisasi Tingkat *Self Awareness*

Perolehan Skor	Kategori
34 - 60	Sangat Rendah
61 - 85	Rendah
86 - 111	Sedang
112 - 136	Tinggi

Pada data pendukung berupa hasil observasi ditentukan pula perhitungan hasilnya menggunakan rumus distribusi frekuensi dengan rumus berikut:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{f}{N} \times$$

Pada tabel 5 menggambarkan kategorisasi tingkat self awareness. Pengelompokkan peserta didik dibagi menjadi 4 kategori berdasarkan skor yang mereka capai. Pertama, kategori Sangat Rendah adalah bagi mereka yang memiliki skor X diantara rentang skor 34 sampai dengan 60. Kemudian bagi kategori Rendah adalah mereka yang memperoleh skor diantara rentang 61 sampai dengan 85. Kemudian kategori Sedang ialah bagi mereka yang memperoleh skor diantara rentang 86 sampai dengan 111, serta kategori Tinggi adalah bagi mereka yang memperoleh nilai skor antara 112 hingga

136. Tabel tersebut sebagai panduan untuk mengklasifikasikan tingkat *Self Awareness* peserta didik berdasarkan hasil pengukuran mereka.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

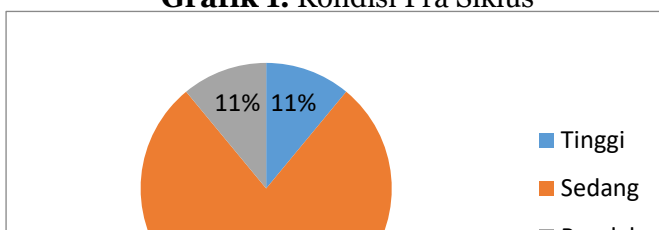
#### Pra Siklus

Sebelum melakukan pelaksanaan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan pengambilan data pra tindakan melalui pengumpulan data siswa berupa hasil pengerjaan pre-test instrumen *self awareness* dengan subyek adalah kelas X TE 4 SMK Negeri 7 Semarang sebanyak 36 peserta didik.

NO.	NAMA	SKOR	KATEGORI
1	RKR	126	Tinggi
2	TM	115	Tinggi
3	CMB	113	Tinggi
4	EIPY	112	Tinggi
5	MAAN	111	Sedang
6	BW	109	Sedang
7	DPS	108	Sedang
8	ZM	108	Sedang
9	FMA	107	Sedang
10	MAR	107	Sedang
11	YWP	107	Sedang
12	AM	105	Sedang
13	CUKP	104	Sedang
14	NFN	104	Sedang
15	UAY	104	Sedang
16	DWPA	101	Sedang
17	FQJ	100	Sedang
18	CMS	100	Sedang
19	NDS	100	Sedang
20	ESM	99	Sedang
21	ASA	99	Sedang
22	AZN	98	Sedang
23	RA	97	Sedang
24	MDA	95	Sedang
25	RD	95	Sedang
26	RDPN	94	Sedang
27	SNA	93	Sedang
28	HD	93	Sedang
29	ARA	91	Sedang
30	KYP	90	Sedang
31	AR	90	Sedang
32	KZMR	86	Sedang
33	SCA	85	Rendah
34	RNR	82	Rendah
35	IKS	82	Rendah
36	NAI	81	Rendah
<b>Mean</b>		<b>99.75</b>	<b>Sedang</b>

Data diatas merupakan hasil kategorisasi perolehan skor masing-masing peserta didik sebelum dilakukan tindakan dimana rata-rata perolehan skor berada di kisaran 99,75 dan termasuk kategori Sedang. Kondisi pra siklus disajikan pula dalam grafik berikut:

**Grafik 1.** Kondisi Pra Siklus



pengisian kuesioner posttest tingkat *Self Awareness* melalui pengisian Google Form. Adapun hasil perolehan skor posttest peserta didik pada siklus pertama dinyatakan pada tabel berikut:

**Tabel 7.** Hasil Post-Test Siklus 1

NO.	NAMA	SKOR	KATEGORI
1	YMP	126	Tinggi
2	ZM	121	Tinggi
3	MDA	118	Tinggi
4	MAR	118	Tinggi
5	KYP	114	Tinggi
6	DWPA	110	Sedang
7	TM	109	Sedang
8	NFA	109	Sedang
9	AM	108	Sedang
10	BW	108	Sedang
11	NFN	108	Sedang
12	AZN	106	Sedang
13	FMAA	105	Sedang
14	MAAN	105	Sedang
15	SNA	105	Sedang
16	JWQ	104	Sedang
17	RD	102	Sedang
18	IKS	99	Sedang
19	R	99	Sedang
20	RKR	99	Sedang
21	CUKP	98	Sedang
22	RNR	97	Sedang
23	ARA	97	Sedang
24	EIPY	97	Sedang
25	UAY	96	Sedang
26	CMS	96	Sedang
27	RDPN	96	Sedang
28	ASA	95	Sedang
29	RA	94	Sedang
30	ESM	93	Sedang
31	SCA	93	Sedang
32	NDS	91	Sedang
33	AR	89	Sedang

Berdasarkan hasil tersebut dan mengacu pada gambar diagram 1 diketahui bahwa 78% siswa dikelas X TE 4 memiliki tingkat kesadaran diri (*Self Awareness*) yang Sedang, sedangkan sisanya siswa memiliki tingkat kesadaran diri yang Tinggi dan Rendah dimana masing-masing berada pada angka persentase 11%. Sebagian besar siswa kelas X TE 4 memiliki tingkat kesadaran diri yang masih sedang, sehingga diharapkan melalui pelaksanaan dua siklus penelitian tindakan Bimbingan dan Konseling dapat menghasilkan tercapainya peningkatan tingkat kesadaran diri siswa (*Self Awareness*).

### Siklus 1

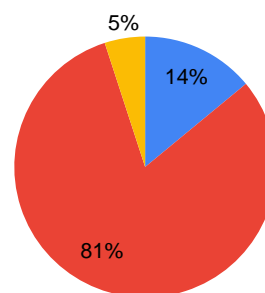
Pada siklus 1 peneliti melaksanakan layanan BK dengan strategi bimbingan klasikal dengan metode *problem based learning* (PBL) dengan pendekatan *experiential learning*, peneliti memberikan layanan dengan topik “Ayo! Kenali Gaya Belajarmu”. Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti yang dalam hal ini guru BK mengawali kegiatan dengan memberikan salam dan memberikan kesan menyenangkan kepada siswa. Kegiatan peneliti sebagai guru BK diawal dengan memberikan pengantar materi, menjalin diskusi dengan peserta didik terkait topic yang dibahas, kemudian peserta didik juga diminta mengerjakan kuis untuk mengenali kecenderungan gaya belajar mereka. Dalam hasil lembar kuis masing-masing peserta didik akan mengetahui gaya belajar mereka, setelah itu mereka dikondisikan berkelompok sesuai dengan kelompok gaya belajar yang sama untuk mengerjakan LKPD dengan mencari makna pembelajaran dari tayangan video edukatif yang diberikan guru. Kegiatan pada siklus pertama ini diakhiri dengan



34	CMB	89	Sedang
35	DPS	85	Rendah
36	HD	73	Rendah
<b>Mean</b>		<b>101.4</b>	<b>Sedang</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terjadi penurunan pada jumlah peserta didik yang berada dikategori *self awareness* Rendah dari yang sebelumnya total 4 peserta didik menurun menjadi hanya 2 peserta didik setelah diberikan tindakan pada siklus 1. Kemudian perolehan pada kategori Tinggi juga nampak meningkat dari yang sebelumnya 4 peserta didik bertambah menjadi 5 peserta didik pada siklus 1 ini. Perolehan hasil rata-rata skor berada diangka 101, 4 dan berkategori Sedang. Peningkatan perolehan prosentase rata-rata masih sebesar 47%, artinya bahwa perilaku dan aktivitas peserta didik dalam kegiatan layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* pada siklus 1 dengan pembahasan topik “Ayo Kenali Gaya Belajarmu” masih berada dalam kategori sedang, hasil tersebut masih belum ada setengah dari jumlah peserta didik kelas X TE 4. Sehingga dengan hasil ini seakan masih perlu diupayakan agar peserta didik meningkatkan keterlibatannya dalam pembelajaran seperti perlu ditambahkan rasa semangat, mendengarkan guru dikelas, keterlibatan untuk bertanya/menanggapi dalam pembelajaran, kemampuan berani tampil, fokus, serta mengemukakan kesimpulan pembelajaran diakhir. Sehingga mengacu pada hasil ini perlu diupayakan untuk mencapai peningkatan kembali pada siklus berikutnya. Kondisi pasca siklus 1 ditampilkan hasilnya ada diagram berikut:

**Grafik 2.** Kondisi Pasca Siklus 1



Grafik diatas merupakan gambaran analisis hasil perolehan skor pada siklus 1 disertai analisis dari hasil pengamatan peneliti pada siklus ini. Dinilai terjadi peningkatan kesadaran diri peserta didik setelah diberikan layanan pada siklus 1 dengan persentase sebesar 81% menunjukkan kategori Sedang, 14% menunjukkan kategori Tinggi, dan sebesar 5% menunjukkan kategori Rendah. Hasil ini dilihat berdasarkan keenam aspek penilaian peneliti diantaranya sikap peserta didik yang merasa semangat, fokus, kemampuan menanggapi/bertanya, mendengarkan guru didepan kelas, berani tampil, serta kemampuan menyimpulkan pembelajaran.

## Siklus 2

Pada siklus 2 peneliti menyiapkan satuan perangkat layanan bimbingan dan konseling dalam materi layanan bimbingan klasikal dengan topik “Tips Melatih Kesadaran Diri” dengan menyiapkan instrument skala *Self Awareness*, lembar observasi dan alat dokumentasi. Peserta didik diajak menuliskan pengalaman mereka yang dijadikan sebagai titik balik dari meningkatkan kondisi kesadaran diri mereka yang sekarang. Dalam aktivitas menulis pengalaman tersebut peserta didik akan dapat mengemukakan hal-hal yang mereka kenali dari dirinya serta sikap mereka ketika berada dikondisi tersebut ketika itu untuk kemudian menuntun mereka dalam merefleksi diri untuk menjadi pribadi yang lebih “*aware*” saat sekarang. Proses menuliskan pengalaman juga dapat disebut sebagai proses *experiencing* (mengalami). Peneliti memberikan penguatan dan kesimpulan (*generalizing/merumuskan kesimpulan*) dengan menaayangkan cuplikan video

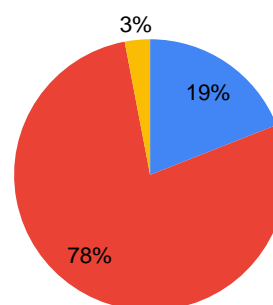
“Pentingnya Sadar Diri”. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan berdasarkan urutan tahapan layanan dari mulai pembukaan, inti kegiatan, dan penutup. Adapun hasil perolehan skor posttest pada siklus 2 sebagai berikut:

**Tabel 8.** Hasil Post-Test Siklus 2

NO	NAMA	SKOR	KATEGORI
1	YWP	126	Tinggi
2	KYP	122	Tinggi
3	MDA	122	Tinggi
4	TM	119	Tinggi
5	ZM	118	Tinggi
6	DWPA	115	Tinggi
7	AM	113	Tinggi
8	DFA	111	Sedang
9	NFN	111	Sedang
10	AZN	108	Sedang
11	FMAA	107	Sedang
12	MAAN	107	Sedang
13	BW	107	Sedang
14	SNA	107	Sedang
15	MAR	107	Sedang
16	FQJW	106	Sedang
17	CUKP	101	Sedang
18	EIPY	100	Sedang
19	UAY	100	Sedang
20	RNR	100	Sedang
21	IKS	100	Sedang
22	RKR	99	Sedang
23	ARA	99	Sedang
24	RD	98	Sedang
25	RDP	98	Sedang
26	CMS	98	Sedang
27	KZMR	97	Sedang
28	RA	96	Sedang
29	SCA	95	Sedang
30	ASA	94	Sedang
31	NDS	93	Sedang
32	ESM	93	Sedang
33	CMB	91	Sedang
35	DPS	85	Sedang
34	AR	87	Sedang
36	HD	75	Rendah
<b>Mean:</b>	<b>102.92</b>	<b>Sedang</b>	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terjadi penurunan pada jumlah peserta didik yang berada dikategori *self awareness* Rendah dari yang sebelumnya terdapat 2 peserta didik setelah diberikan tindakan pada siklus 2 menurun dengan hanya 1 peserta didik saja yang terkategori *self awareness*. Kemudian perolehan kategori Tinggi juga nampak meningkat dari yang sebelumnya 5 peserta didik pada siklus 1 sekarang bertambah menjadi 7 peserta didik pada siklus ini. Perolehan hasil rata-rata skor berada diangka 103 (kategori Sedang).

**Grafik 3.** Kondisi Pasca Siklus 2



Grafik diatas menunjukkan angka prosentase perolehan skor pada kondisi setelah diberikan tindakan pada siklus kedua, hasil menunjukkan bahwa sebesar 78% peserta didik tergolong kategori *self awareness* Sedang, sebesar 19% tergolong *self awareness* Tinggi, dan sebesar 3% tergolong kategori *self awareness* Rendah. Dari hasil persentase nampak bahwa terjadi penurunan jumlah peserta didik pada kategori *self awareness* Rendah diiringi dengan peningkatan jumlah peserta didik yang terkategori memiliki tingkat kesadaran diri Tinggi.

Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan dua siklus penelitian telah terbukti mampu meningkatkan karakter kesadaran diri siswa (*Self Awareness*) menjadi lebih baik.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas X TE 4 SMK Negeri 7 Semarang maka peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Experiential Learning* dalam strategi layanan bimbingan klasikal diketahui mampu untuk meningkatkan tingkat kesadaran diri peserta didik (*Self Awareness*). Pendapat tersebut diambil atas dasar hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan hasil perolehan skor rata-rata karakter *Self Awareness* antara pretest dan posttest yang mengukur tingkat pemahaman dan penerapan karakter *Self Awareness* peserta didik yakni pada saat sebelum tindakan diperoleh rata-rata skor sebesar 99,75 dengan persentase 78% kemudian mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* dengan perolehan rata-rata skor 101,44 atau dalam persentase 81% pada siklus I. Kemudian

79,54%. Hasil ini dilihat melalui peningkatan perolehan rata-rata skor sebesar 99,75 disaat kondisi Pra-Siklus (sebelum diberi perlakuan). Kemudian pada saat setelah pemberian tindakan di siklus I perolehan rata-rata skor meningkat satu poin menjadi 101 dan setelah pemberian tindakan pada siklus II kembali terjadi peningkatan 2 poin menjadi sebesar 103.

Selain pengukuran melalui skala *Self Awareness* pada saat sebelum tindakan maupun setelah tindakan adapun dalam penelitian ini didukung pula dengan upaya observasi peneliti kondisi selama pelaksanaan tindakan berlangsung yakni layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning* dimana terjadi peningkatan tingkat kesadaran diri peserta didik selama pembelajaran dari yang sebelumnya sebesar 47% pada siklus I kemudian meningkat menjadi 53% pada saat siklus II. Maka dengan hasil ini secara umum disimpulkan bahwa pendekatan *experiential learning* dapat diterapkan dalam strategi layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan tingkat kesadaran diri peserta didik (*Self Awareness*) pada kelas X TE 4 SMK Negeri 7 Semarang.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Rasa hormat dan ungkapan terima kasih disampaikan peneliti kepada semua pihak yang telah berkontribusi membantu peneliti dalam mewujudkan kelancaran selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Semoga bacaan ini diharapkan memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat mendukung pelaksanaan penelitian serupa dalam meningkatkan kualitas layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M Yudi Ali, dkk. (2018). Hubungan Religiusitas dengan *Self Awareness* Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) UAI. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4 (4), 265 – 270.  
<https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/view/304>
- Jeconiah, Janice, dkk. (2021). Hubungan Religiusitas dengan *Self-Awareness* Siswa SMA Bodhicitta Buddhis School Medan. *JRBE: Journal of Research in Business, Economics, and Education*, 3 (1), 1521 – 1529.  
<https://e-journal.stie-kusumanegara.ac.id/index.php/jrbee/article/view/217/186>
- Machali, Imam. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru?. *IJAR: Indonesian Journal of Action Research*, 1 (2), 315 – 327.  
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/IJAR/article/view/12-21/2738>
- Maharani, Laila & Meri Mustika. (2017). Hubungan *Self Awareness* Dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konselin*, 3 (1)  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/view/555/447>
- Sari, Naili Rahma. (2020). Penerapan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan *Self Awareness* Siswa MAN 1 Aceh. Skripsi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.

<https://fdokumen.com/document/penerapan-teknik-role-playing-untuk-meningkatkan-2020-9-10-konsep-diri-dan.html?page=1>